

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor harus memiliki sikap independen dalam menjalankan tugasnya. Sikap independen berarti auditor tidak rentan terhadap pengaruh, sehingga auditor akan melaporkan konten yang ditemukan selama pelaksanaan audit. Bahkan seringkali auditor menemui kesulitan dalam menjaga independensi.

Hal ini dikarenakan auditor merasa bahwa klien yang membayar jasanya dan tidak ingin kehilangan klien karena sikap menjaga independensi. Hubungan kerja jangka panjang antar auditor dan pelanggan diyakini akan menimbulkan tingkat ketergantungan yang tinggi, sehingga dapat membangun hubungan loyal yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap dan pendapat psikologis mereka (Wijayani dan Januarti 2011).

Konversi Auditor adalah perubahan perusahaan menjadi KAP atau auditor. Konversi auditor dapat bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). Karena untuk memenuhi kewajiban peraturan perundang-undangan yang berlaku maka auditor wajib (*Imandatory*) berganti. Pada saat bersamaan, pergantian auditor sukarela karena beberapa alasan, atau beberapa faktor dari perusahaan klien dan KAP tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tujuan pergantian auditor adalah untuk menjaga independensi auditor dalam rangka menjaga objektivitas dalam menjalankan tugas auditor (Pawitri dan Yadnyana, 2015).

Indonesia adalah negara yang perlu berganti kantor akuntan dan mitra audit secara berkala. Pemerintah telah mengeluarkan keputusan Menteri Keuangan

Nomor 423 / KMK.06 / 2002 dan keputusan Menteri Keuangan Nomor 359 / KMK.06.2003 yang mengatur tentang tugas rotasi auditor. 17 / PMK.01 / 2008 Peraturan Menteri Keuangan direvisi. KAP memberikan jasa audit maksimal 3 tahun berturut-turut (Pasal 3 ayat 1).

Faktanya, perusahaan tidak mengganti auditor karena peraturan yang berlaku, tetapi ada faktor lain yang menyebabkan perusahaan mengganti auditor di luar ketentuan yang berlaku. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor antara lain adalah perubahan manajemen, ketidaksepakatan antara pelanggan dan auditor, ketidakpuasan terhadap biaya audit Svanberg dan Ohman, (2015), dan *financial distress* Chadegani *et al.*,(2011).

Munculnya opini audit *going concern* didasarkan pada premis bahwa kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya harus dinilai (IAI, 2001: SA Bagian 341). Laporan audit atas revisi operasi berkelanjutan menunjukkan bahwa dalam penilaian auditor, terdapat risiko bahwa audit tidak dapat bertahan. Penerbitan opini audit operasi berkelanjutan dapat berdampak negatif bagi perusahaan yang menerima opini tersebut karena akan menurunkan kepercayaan pemegang saham dan investor terhadap perusahaan. Peran auditor sangat penting untuk mencegah keluarnya laporan keuangan yang menyesatkan. Sekalipun auditor tidak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan, namun tetap perlu mempertimbangkan pendapat auditor ketika melakukan audit kelayakan (Kartika, 2012). Menurut Lennox (2000), Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* lebih cenderung mengalami konversi auditor dari pada perusahaan yang tidak memiliki opini audit *going concern*.

Selain opini audit, *financial distress* juga dapat menentukan kemungkinan pergantian auditor. *Financial distress* adalah kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya saat ini (Ross *et al.*, 2002). Kesulitan keuangan perusahaan telah menyebabkan arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada kontrak hutang. Kesulitan keuangan pada akhirnya akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan menjadi mencurigakan. Jika terjadi kesulitan keuangan, perusahaan dapat mengganti auditor. Pergantian auditor dikarenakan perusahaan mengambil kebijakan subjektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Situasi ini menyebabkan perusahaan cenderung mengganti KAP.

Berdasarkan laporan CNN Indonesia pada Rabu, 26 September 2018, kasus konversi auditor terjadi di Indonesia. Kementerian keuangan menyatakan, dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Financing (SNP), yakni akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul, melanggar standar profesional audit. Saat mengaudit laporan keuangan SNP tahun anggaran 2012-2016, disebutkan data resmi Pusat Pengembangan Profesi Keuangan (PPPK) yang belum sepenuhnya melaksanakan pengendalian sistem informasi terkait keakuratan data nasabah jurnal pembiayaan piutang. Akuntan public tersebut belum menerapkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk memperoleh piutang pembiayaan konsumen, dan belum menerapkan prosedur yang tepat terkait dengan proses deteksi risiko fraud dan respon terhadap risiko *fraud*. Selain itu, PPPK juga mencontohkan bahwa sistem kendali mutu akuntan publik ada yang cacat. Hal ini dikarenakan sistem tidak dapat mencegah hubungan

yang erat antara personel senior (manajer tim audit) yang melakukan penugasan audit dengan klien yang sama dalam waktu yang lama. Kementerian keuangan menilai hal ini berdampak pada berkurangnya kecurigaan profesional akuntan. Berdasarkan hasil audit, Kementerian Keuangan memberikan sanksi administratif kepada entitas jasa keuangan yang berlaku efektif sejak 16 September 2019 dalam jangka waktu 12 bulan.

Selain itu kasus serupa juga terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Setelah sebulan lebih memeriksa, Pusat pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akhirnya membenarkan sejumlah dugaan kejanggalan dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Tahun buku 2018, Hal serupa juga dilakukan OJK terhadap Surat Tanda Terdaftar (STTD) AP bernomor STTD.AP-010/PM.223/2019. “Ada dugaan pelanggaran oleh akuntan publik terhadap opini (laporan auditor independen),” Sekertaris Jendral Kemenkeu Hadiyanto.

Sebagai lembaga dibawa Kementerian Keuangan, PPPK menilai bahwa kanker tidak sepenuhnya memenuhi Standar Audit (SA) 315 tentang mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material dengan memahami sepenuhnya entitas dan lingkungannya. Cancer juga dianggap tidak dapat mempertimbangkan fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar pengobatan, sehingga audit tersebut tidak sesuai dengan SA 500 dan 560. Terjadi kesalahan audit, yakni piutang 2,9 triliun rupiah yang timbul dari kerja sama pemasangan Wi-Fi dengan PT Mahata Aero Teknologi, yang dicatat sebagai pendapatan dalam laporan keuangan Garuda tahun lalu.”Pada saat yang sama, AP

belum menilai dengan benar substansi transaksi dari aktivitas pemrosesan akuntansi terkait dengan pengakuan piutang dan pendapatan lainnya. Kedua, AP belum memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menilai substansi transaksi sesuai dengan kesepakatan yang mendasarinya. Akurasi perlakuan akuntansi. “Hardy Yanto menjelaskan bahwa piutang tersebut tidak dapat di anggap sebagai pendapatan berdasarkan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 23. Hal ini karena tingkat pembayaran piutang tersebut tidak dapat diukur dengan andal. Bukti menunjukkan bahwa berkat kerja sama dengan Mahata, emiten pengkodean GIAA belum menerima pembayaran. Kemudian, Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta Garuda untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan triwulan I 2019 yang masih memasukkan piutang Mahata sebagai pendapatan. BEI juga mewajibkan Garuda Indonesia membayar denda Rp 250 juta. Selain itu, OJK juga mengenakan denda Rp 100 juta kepada direksi dan komisaris perseroan yang menyetujui laporan keuangan tersebut.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya difokuskan pada perhatian terus menerus terhadap opini audit dalam rangka meringankan hubungan antara krisis keuangan dan transisi auditor sehingga menimbulkan temuan yang berbeda, yaitu penelitian Apriyeni Salim dan Sri Rahayu (2014) menunjukkan bahwa krisis keuangan adalah transisi, auditor memiliki dampak yang signifikan. Bertentangan dengan penelitian Desy Rahmawati Deannes Isynuwardhana, Siska Priyandani Yudowati (2017) menunjukkan bahwa *Financial distress* atau *financial* kesulitan tidak berpengaruh terhadap konversi auditor. Perusahaan cenderung mengganti auditor ketika mereka menghadapi ancaman kebangkrutan memiliki insentif yang

kuat untuk mengganti auditor. Ini menjelaskan interaksi antara opini audit *going concern*, *financial distress* dan *auditor switching*.

Adanya hasil yang tidak konsisten antara satu dengan yang lainnya sehingga pendekatan kontingensi dapat di gunakan untuk merekonsiliasi perbedaan dari berbagai penelitian tersebut. Pendekatan kontingensi memungkinkan adanya pendekatan variable-variabel lain yang dapat bertindak sebagai variable memoderasi antara *financial distress* dengan *auditor switching*.

Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Opini Audit *Going Concern* dalam Memoderasi Hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah Opini Audit *Going Concern* memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Untuk mengetahui apakah Opini Audit *Going Concer* memoderasi hubungan antar *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang Opini Audit *Going Concern* memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang analisis itu sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta pemahaman penulis mengenai Opini Audit *Going Concern* memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*.
2. Bagi pihak perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai Opini Audit *Going Concern* memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*.

3. Bagi kalangan akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah didalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan masalah dalam penelitian ini sangat penting dan mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas agar tidak terjadi simpang siur dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah masalah financial distress berpengaruh atau tidaknya terhadap *auditor switching* dan opini audit *going concern* apakah memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* dan data perusahaan yang diteliti pada tahun 2014-2018.

1.6 Sistematika penulisan

Penulisan skripsi dibagi dalam lima bab dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari data yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Agency*

Menurut R.A Supriyono (2018), konsep teori keagenan adalah hubungan kontraktual antar principal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk layanan berikut: jika principal setuju, dengan menempatkan prioritas pengoptimalan keuntungan perusahaan (pemegang saham) di tangan manajemen perusahaan, principal memberikan kewenangan kepada agen untuk keputusan terbaik agen, Untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, demi kepentingan peningkatan nilai perusahaan, manajemen akan bertindak untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Ketepatan waktu laporan keuangan memegang peranan penting bagi investor, hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi penting tentang perusahaan. Informasi tersebut dapat dinyatakan sebagai kuantitatif dalam satuan mata uang, prospek masa depan perusahaan, dan berguna bagi pengguna berdasarkan hal berikut nilai yang sangat baik untuk informasi dalam laporan keuangan ini. Ketika transfer kekayaan pemegang saham tetap meningkat, investor dapat menggunakan informasi tentang laporan keuangan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan di semua asset untuk menghasilkan keuntungan.

Untuk mengurangi asimetri informasi, solusi yang dapat ditempuh adalah dengan bekerjasama dengan pihak ketiga yang independen yaitu auditor (Febriana, 2012). Auditor merupakan perantara antara dua pihak (agen dan klien) yang memiliki kepentingan berbeda dalam mengelola keuangan perusahaan. Salah satu tugas auditor adalah memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Melalui audit auditor independen, agen dapat membuktikan bahwa kepercayaan prinsipal tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi agen.

Berdasarkan asumsi sifat egois manusia dapat dilihat dari perilaku principal dan agent. Diasumsikan bahwa prinsipal hanya tertarik pada keuntungan finansial yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan, sedangkan agen diasumsikan puas tidak hanya dari kompensasi finansial, tetapi juga dari partisipasi mereka dalam hubungan keagenan. Terdapat perbedaan dalam praktik akuntansi dan diputuskan untuk menggantikan auditor (Ikhlasia, 2012).

Teori keagenan juga dijadikan dasar karena klien yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengganti auditornya. Menurut Francis dan Wilson (1988), klien yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengganti auditornya dengan auditor yang lebih independen. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen.

Kemudian, teori keagenan juga dijadikan dasar bagi klien yang belum memperoleh opini wajar tanpa pengecualian cenderung berganti auditornya. Tandirerung (2006) mengemukakan bahwa jika auditor tidak memberikan opini sesuai dengan harapan manajer perusahaan, maka manajer dapat mengganti auditor

dengan auditor lain yang dapat memberikan opini berdasarkan ekspektasi manajer. Hal ini dikarenakan opini auditor mempengaruhi harga saham perusahaan dan kompensasi yang akan diterima manajer.

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Menurut Fachruddin (2008), ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapat perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan

bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

4. *Insolvency in bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika di bandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likudasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Banckruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Brigham dan Gapenski, 1997).

Elloumi dan Gueyie (2001), mengkategorikan suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif. Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat. Salah satu penyebab kesulitan keuangan adalah adanya serangkaian kesalahan yang terjadi didalam perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak adanya jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini, alasannya adalah karena *financial distress* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Faktor penyebab *financial distress* dalam perusahaan lebih bersifat mikro, adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah diatas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, itu karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress*. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada beban kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang tidak akan di likuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko audit tidak dapat bertahan dalam bisnis (Riswan Yunida dan M.Wahyu Wardhana, 2013).

Belkaoui (2006) mengemukakan bahwa opini audit *going concern* menganggap bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen dan aktivitasnya yang berkelanjutan. Opini ini mengasumsikan bahwa perusahaan tersebut tidak diharapkan akan di likuidasi di masa depan atau bahwa perusahaan tersebut tidak diharapkan akan di likuidasi di masa depan atau bahwa entitas tersebut akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan. Hipotesis stabilitas semacam ini mencerminkan harapan dari seluruh pihak yang berkepentingan dalam entitas tersebut.

Auditor tidak hanya dituntut untuk melihat terbatas pada hal-hal yang di tampilkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan usaha suatu entitas. *Going concern* adalah bisnis dengan tanpa adanya resiko kegagalan untuk masa depan yang dapat diprediksi, umumnya mempertimbangkan minimal 12 bulan (Garba & Mohamed, 2018). Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor yang didalamnya terdapat paragraf penjelas tentang kelangsungan usaha perusahaan yang di audit di tahun yang akan datang apakah

perusahaan mampu mempertahankan usahanya atau tidak (Aprinia & Hermanto, 2016). Istilah opini audit *going concern* merupakan istilah yang digunakan untuk opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) (Saputra & Kustina, 2018).

Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2016) menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor di haruskan mempertimbangkan kesesuaian asumsi *going concern* dalam penyusunan laporan keuangan selama proses audit, dari perencanaan hingga opini. Tingkan penilaian ini tergantung pada situasi keuangan perusahaan, jika selama proses audit auditor mengenali sinyal yang dapat menimbulkan keraguan pada kemampuan entitas untuk melanjutkan sebagai *going concern* auditor harus melakukan prosedur audit tambahan untuk membuktikan tentang kinerja perusahaan (Bava & Gromis di Trana, 2019).

Menurut Brunelli (2018) menyatakan keakuratan opini audit *going concern* dibagi menjadi dua tipe:

- a. *Type I misclassification (error)* yaitu muncul ketika auditor mengeluarkan opini *going concern* pada klien, di mana selanjutnya perusahaan tidak mengalami kegagalan.

- b. *Type II misclassification (error)* yaitu muncul ketika auditor memutuskan untuk tidak mengeluarkan opini *going concern* pada klien, namun selanjutnya klien mengalami kegagalan.

2.1.4 Auditor Switching

Auditor switching merupakan perpindahan atau pergantian KAP yang dapat dilakukan oleh perusahaan klien, dimana pergantian auditor bisa jadi karena ketentuan regulasi dari pemerintah yaitu sesuai PP No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik dimana dijelaskan bahwa adanya pembatasan rentan waktu untuk praktik pemberian jasa audit berturut-turut bagi auditornya. Perpindahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya merger antara dua perusahaan yang kantor akuntan publiknya berbeda, ketidakpuasan terhadap kantor akuntan publik yang dahulu, dan merger antara kantor akuntan publik (Halim, 2008). Sinarwati (2010) menjelaskan bahwa pergantian auditor bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pergantian yang bersifat peraturan (*mandatory*) dan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Klien yang mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan mungkin menghadapi dua masalah yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien (Wijayanti), 2010).

Namun sebaliknya, ketika pergantian auditor akibat dari peraturan pemerintah yang membatasi masa perikatan audit, seperti yang terjadi di Negara Indonesia, maka perhatian utama beralih pada auditor pengganti, tidak lagi pada klien. Pada

pergantian auditor secara wajib, yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh aturan pemerintah. Peraturan tersebut merupakan salah satu bentuk campur tangan pemerintah agar dapat menjaga independensi auditor. Tanpa independensi auditor, maka kualitas dan kompetensi auditor dalam menjalankan tugas audit akan terabaikan sehingga independensi auditor penting untuk dipertahankan auditor dalam tugas mengaudit klien (Febriansyah, 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil terdahulu yang telah dijelaskan yang berhubungan dengan judul penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	A.A.Sagung Istri Agung Widyanti dan I Dewa Nyoman Badera (2016)	Reputasi auditor sebagai pemoderasi pengaruh financial distress pada auditor switching.	Financial distress (X1), Reputasi auditor (X2) dan Auditor switching (Y).	1) Financial distress berpengaruh positif pada auditor switching. 2) Reputasi auditor memperkuat pengaruh financial distress pada auditor switching.
2.	Juli Ismanto dan Dewi lesmana manda (2018)	Pengaruh financial distress, pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap auditor switching.	Financial distress (X1), Pergantian manajemen (X2), Ukuran KAP (X3), dan auditor switching (Y)	1) Financial distress dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor 2) Manajemen perubahan berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor 3) Variabel financial distress, turnover manajemen dan KAP

				berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor switching.
3.	Luki arsih dan Indah anisykurlillah (2015)	Pengaruh opini going concern, ukuran KAP dan profitabilitas terhadap auditor switching.	Opini going concern(X1), Ukuran KAP(X2), Profitabilitas(X3), dan Auditor switching(Y).	1) Opini going concern, ukuran KAP dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap auditor switching.
4.	Yuka faradilah dan M.Rizal yahya (2016)	Pengaruh opini audit, financial distress, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap auditor switching.	Opini audit(X1), financial distress(X2), pertumbuhan perusahaan klien(X3) dan auditor switching(Y).	1) opini audit berpengaruh terhadap auditor switching. 2) financial distress tidak berpengaruh terhadap auditor switching. 3) pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.
5.	Gideon saputra (2015)	Pengaruh opini going concern dan pergantian manajemen terhadap auditor switching.	Opini going concern(X1), pergantian manajemen(X2) dan auditor switching(Y).	1) opini going concern dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching.
6.	Prihandoko, Dedy Heru (2019)	Pengaruh pertumbuhan perusahaan dan financial distress terhadap auditor switching dengan opini audit going concern sebagai pemoderasi.	Pertumbuhan perusahaan (X1), Financial distress (X2), Auditor switching (Y), dan opini audit going concern sebagai pemoderasi.	1) Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching. 2) financial distress mempengaruhi auditor switching. 3) Auditor switching, going concern opini audit tidak mempengaruhi dan tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan

				perusahaan auditor switching ,opini audit going concern mempengaruhi tetapi tidak dapat memoderasi pengaruh financial distress pada auditor switching.
7.	Nur wahyuningsih dan I Ketut Suryanawa (2012).	Analisis pengaruh opini audit going concern dan pergantian manajemen pada auditor switching.	Opini audit going concern (X1), Pergantian manajemen (X2), dan Auditor switching (Y).	1)Opini audit going concern tidak berpengaruh pada auditor switching. 2)Pergantian manajemen tidak berpengaruh pada auditor switching.
8.	Gusti agung ayu intan permata sari dan Ida bagus putra astika (2018).	Pengaruh opini going concern, Financial distress, dan Kepemilikan Instutional pada Auditor switching.	Opini going concern (X1), Financial distress (X2), Kepemilikan Instutional (X3), dan Auditor switching (Y).	1)Opini going concern dan kepemilikan instutional berpengaruh terhadap auditor switching. 2)Financial distress tidak berpengaruh terhadap auditor switching.
9.	Chatrine Yasinta (2015).	Pengaruh financial distress, pertumbuhan perusahaan, perunahan ROA, dan ukuran perusahaan klien terhadap auditor switching.	Financial distress (X1), Pertumbuhan perusahaan (X2), perubahan ROA (X3), Ukuran perusahaan klien (X4), dan Auditor switching (Y).	1)Secara simultan variable financial distress, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA, dan ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. 2) Financial distress, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh signifikan.
10.	Dongari Rajagukguk , Prima Aprilyani Rambe, dan	Pengaruh audit fee, opini going concern, financial distress, dan ukuran KAP	Audit fee (X1), Opini going concern (X2), Financial	1) Opini going concern dan financial distress berpengaruh pada auditor switching.

	Sri Ruwanti (2015).	terhadap auditor switching.	distress (X3), Ukuran KAP (X4), dan Auditor switching (Y).	2)Audit Fee dan ukuran KAP tidak berpengaruh pada Auditor switching.
11.	Gallizo Saladrignes (2016)	<i>An Analysis of Determinants of Opinion: Evidence from Spain Stock Exchange.</i>	<i>Audit, Financial decline, Going concern audit opinion.</i>	1)Profitabilitas dan ukuran audit berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. 2)Keberadaan kerugian yang berkelanjutan berpengaruh positif pada opini audit going concern.
12.	Berglund <i>et al.</i> ,(2018)	<i>Auditor Size and Going concern Reporting.</i>	<i>Audit Quality, Big 4, Going Concern, Auditor Independence</i>	1)Big Four cenderung untuk mengeluarkan opini audit going concern.
13.	Gharaghayath <i>et al.</i> , (2015)	<i>An Analysis of Determinans of Going Concern Audit Opinion; Evidence from Tehran Stock Exchange.</i>	<i>Tehran Stock Exchange, Audit Report, Exchange listing requirement.</i>	1)Likuiditas, kemampuan memenuhi komite, profitabilitas, arus kas, dan ukuran perusahaan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini going concern.
14.	Mohammad A. Bagherpour , Gary S. Monroe, and Greg Shailer (2014)	<i>Government and managerial influence on auditor switching under partial privatization.</i>	<i>Auditor switching and alignment, Government, Auditor-Controlling shareholder misalignment, The effect of managerial interests on auditor.</i>	Kami menemukan kemungkinan pergantian auditor sangat terkait dengan ukuran ketidakselarasan antara jenis auditor dan jenis pemegang saham pengendali dan ketidakselarasan auditor-manajerial, tetapi asosiasi ini dibatasi oleh pengaruh pemerintah yang signifikan. Mengekspos pengaruh penghambat

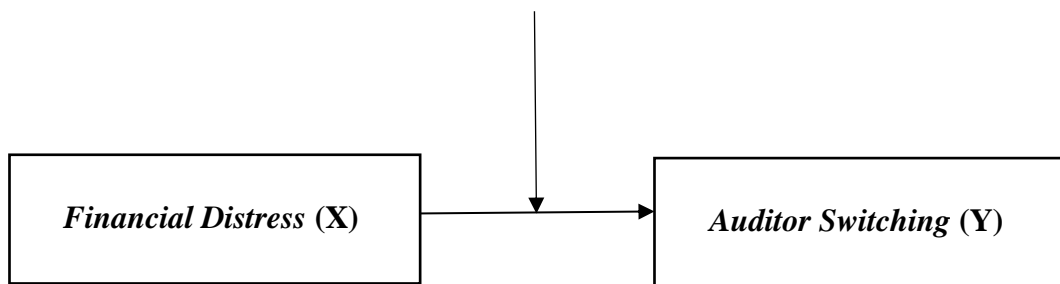
				<p>dari pengaruh pemerintah yang signifikan terhadap pergantian auditor adalah kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang privatisasi, pengaruh pemegang saham pemerintah dan pilihan auditor. Hasil-hasil ini memiliki implikasi untuk pengembangan kebijakan di Negara-negara berkembang dan ekonomi transisi lainnya dimana privatisasi sebagian besar masih bersifat parsial, dan persaingan antara auditor sector swasta masih muncul.</p>
--	--	--	--	---

Dari beberapa jurnal diatas, maka disimpulkan bahwa ada beberapa jurnal *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* dan opini audit *going concern* memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil beberapa peneliti terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya maka kerangka konseptual peneliti ini digambarkan sebagai berikut.

<p>Opini Audit <i>Going Concern</i> (Z)</p>
--



Gambar 2.3 Kerangka konseptual

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2012) mendefinisikan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karna jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : diduga *financial distress* berpengaruh terhadap auditor switching

H2 : diduga opini audit *going concern* memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap auditor *switching*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif metode analisis data kuantitatif adalah metode yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan didalam memecahkan suatu masalah. Sumber data yang digunakan adalah sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah ada kemudian peneliti mengelolanya kembali.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di bursa efek Indonesia dengan data yang dipopulerkan dengan mengakses www.idx.co.id dan waktu penelitian dilakukan kurang lebih dua bulan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur sub sektor industry makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

**Tabel 3.3.1 Daftar Populasi Perusahaan
Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
9	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
14	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
15	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
16	MYOR	Mayora Indah Tbk
17	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
18	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
19	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
20	PSGO	Palma Serasih Tbk
21	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
22	SKBM	Sekar Bumi Tbk
23	SKLT	Sekar Laut Tbk
24	STTP	Siantar Top Tbk
25	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber data: www.sahamok.net (Updated, 18 Februari 2020)

3.3.2 Sampel

Menurut Sujarweni (2015), sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga

dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap anggota populasi atau setiap unsur untuk dipilih menjadi sebuah sampel.

Pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman di bursa efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2014-2018.
2. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman telah menyampaikan laporan keuangan tahunan yang memiliki data keuangan lengkap terutama tentang variabel yang diteliti selama tahun 2014-2018.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana, data sekunder yaitu data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Sunyoto (2016), data sekunder adalah data yang bersumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu data sekunder yang diperoleh dari sampel perusahaan manufaktur sector makanan dan minuman sesuai dalam kebutuhan penelitian berupa laporan keuangan yang dipublikasikan.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menjelaskan bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel yang diteliti dengan menemukannya secara singkat dengan jelas. Berikut adalah definisi operasional atas variabel-variabel dalam penelitian ini.

3.6.1 Variabel Dependen (*Auditor Switching*)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*) (sugiyono, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. *Auditor switching* adalah pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, apabila perusahaan melakukan *auditor switching* maka diberikan kode (1). Apabila perusahaan tidak melakukan *auditor switching* maka diberikan kode (0).

3.6.2 Variabel Independen (*Financial Distress*)

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah

jatuh tempo. Pada penelitian ini variabel *financial distress* di ukur dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), formula yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yaitu *Z-score*.

$$Z = T^1 + T^2 + T^3 + T^4 + T^5$$

Dengan zona diskiriman sbb:

Bila $Z > 2,9$ = zona “aman”

Bila $1,23 < Z < 2,9$ = zona “abu-abu”

Bila $Z < 1,23$ = zona “*distress*”

Keterangan:

T^1 = modal kerja neto / total aset

T^2 = saldo laba / total aset

T^3 = EBIT / total aset

T^4 = nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas

T^5 = penjualan / total asset

3.6.3 Variabel Moderasi (Opini Audit *Going Concern*)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan auditor yang berisi paragraph penjelasan mengenai kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan menerima opini audit *going concern* diberikan kode (1) dan apabila perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* diberikan kode (0).

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistic yang menggambarkan atau mendeskripsikan data mejadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda Model Data Panel

Hidayat (2014) regresi data panel adalah gabungan antar cross section dan data time series, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Bisa dikatan bahwa data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu, jika kita mempunyai t sebagai periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) dan N jumlah individu ($i = 1, 2, \dots, N$). Jika menggunakan data panel maka kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT . Dalam metode estimase model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Square*)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bias menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bias terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV).

3. Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variable gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Uji *Chow-test* (*pool vs Fixed effect*)

Uji signifikan *fixed effect* (uji F) atau *chow-test* adalah untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan fixed effect lebih baik dari model regresi data panel tanpa variable *dummy* atau OLS. Adapun uji F statistiknya sebagai berikut:

$$\text{CHOW} = \frac{(\text{RRSS} - \text{URSS}) / (N - 1)}{\text{URSS} - (NT - N - K)}$$

Keterangan:

RRSS = *Restricted Residual Sum Square* (Merupakan *Sum Of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square/common intercept*).

URSS = *Unrestricted Residual Sum Square* (Merupakan *Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *fixed effect*).

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

K = Jumlah variable penjelas

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow-test* atau *likelihood ratio test*, yaitu:

- 1) Jika H_0 diterima, maka dilanjutkan uji Hausman.
- 2) Jika H_0 ditolak, maka model pool (*common*).

Jika hasil uji *Chow* menyatakan H_0 diterima, maka teknik regresi data panel menggunakan model pool (*common effect*) dan pengujian berhenti sampai disini. Apabila hasil uji *Chow* menyatakan H_0 ditolak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman untuk menentukan model *fixed* atau model *random* yang akan digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect*. Uji Hausman didapatkan melalui *command* *evIEWS* yang terdapat pada direktori panel Winarno (2011). Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model

yang tepat adalah *model fixed effect*. Sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman (*Random Effect vs Fixed Effect*) yaitu:

- 1) Jika H_0 diterima, maka *model random effect*.
- 2) Jika H_0 ditolak, maka *model fixed effect*.

3.7.3 Uji asumsi klasik

1. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinieritas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Efek dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar *error* besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independent yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas

yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokolerasi.

3.7.4 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan variabel memediasi. Variabel moderasi nantinya akan membuktikan apakah akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Cara pengujian variabel memoderasi dalam penelitian ini menggunakan uji interaksi atau biasa disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

$$Y = a + b_1 X + b_2 Z + b_3 X*Z + e$$

Dimana :

Y = *Auditor Switching*

X = *Financial Distress*

Z = *Opini Audit Going Concern*

X*Z = Variabel moderating antara variabel X dan Z

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi (nilai peningkatan)

e = error

3.7.5 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016) uji t digunakan untuk mengetahui apakah variable bebas (variable X) berpengaruh secara signifikan terhadap variable terikat (variable Y). Untuk memastikan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak, dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dengan probabilitas 0,05 atau dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dapat dilihat dengan melihat nilai signifikansi yaitu sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh variable X terhadap Y.
- b. Jika nilai signifikansi > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh variable X terhadap Y.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel–variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

a. Analisis Regresi Data Panel

Model regresi data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki T periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) dan N jumlah individu ($I = 1, 2, \dots, N$), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT. Jika jumlah unit waktu sama untuk semua individu, maka data disebut *balance panel*. Jika sebaliknya, yakni jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*. Sedangkan jenis data yang lain, yaitu : data *time series* dan data *cross-section*. Pada data *time series*, satu atau lebih variabel akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan data *cross-section* merupakan amatan dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu.

Dalam model diatas terlihat bahwa variabel terkait dipengaruhi dua atau lebih variabel bebas, berdasarkan pemaparan diatas maka model persamaan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + \alpha_i + x_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

α = Konstanta

β = Vektor berukuran $P \times 1$ merupakan parameter hasil estimasi

x_{it} = Observasi ke- it dari variabel bebas

α_i = Efek individu yang berbeda-beda setiap individu ke- i

ε_{it} = Error regresi seperti halnya pada model regresi klasik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan (*annual report*), karena laporan tahunan perusahaan menyajikan berbagai macam informasi yang lengkap dan detail terkait perusahaan. Perusahaan makanan dan minuman merupakan industri yang mengelolah bahan mentah atau barang jadi yang berupa makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman sendiri biasanya memproduksi bahan baku dan bahan pangan yang diolah menjadi bahan pangan lainnya.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu suatu pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria-kriteria tertentu dimana dapat dilihat dalam tabel pengambilan sampel berikut ini:

**Tabel 4.1.1 Deskripsi Pengambilan Sampel
Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan & Minuman**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	25
2.	Jumlah perusahaan yang tidak terdaftar selama berturut-turut selama periode penelitian.	2

3.	Jumlah perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian.	4
4.	Jumlah perusahaan yang tidak memiliki informasi data keuangan lengkap tentang variable yang diteliti.	8
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		11
Total sampel yang diamati tahun 2014-2018 (11*5)		55

Sumber: Data diolah, 2020

Adapun perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1.2
Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman

No	KODE	Nama Perusahaan
1	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk
2	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructur Tbk
3	EKAD	PT Ekadharna International Tbk
4	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
5	HDTX	PT Panasia Indo Resources Tbk
6	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk
7	JKSW	PT Jakarta Kyoe Steel Works Tbk
8	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk
9	KBRI	PT Kertas Basuki Rachmat Tbk
10	KIAS	PT Keramika Indonesia Asosiassi Tbk
11	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
12	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYRX	PT Hanson International Tbk
14	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
15	SPMA	PT Suparma Tbk
16	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources Tbk
17	ULTJ	PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk,
18	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
19	YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber: Data diolah: 2020

3.2 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 09/18/20 Time: 23:05			
Sample: 2014 2018			
	Y	X	Z
Mean	0.836364	6.171564	0.127273
Median	1	3.9	0
Maximum	1	45.466	1
Minimum	0	0.628	0
Std. Dev.	0.373355	8.571076	0.33635
Skewness	-1.81845	2.905793	2.236733
Kurtosis	4.306763	11.39264	6.002976
Jarque-Bera	34.22532	238.8166	66.52656
Probability	0	0	0
Sum	46	339.436	7
Sum Sq. Dev.	7.527273	3967.021	6.109091
Observations	95	95	95

Sumber: data sekunder diolah 2020 (hasil output *eviews* 10)

Pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat mean dari masing-masing variabel. Selain itu juga dapat dilihat standar deviasi nilai dari data masing-masing variabel. Beberapa penjelasan mengenai hasil perhitungan statistik diuraikan sebagai berikut.

1. Auditor Switching

Dari hasil pengujian statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi pada penelitian ini adalah 95 data. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *auditor switching* sebanyak 0.836364, dan diikuti nilai standar deviasi 0.373355, dimana nilai minimum 0 dan nilai maximum 1.

2. *Financial Distress*

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, variabel *financial distress* yang jumlah datanya (n) sebanyak 95 laporan keuangan. Dimana rata-rata *financial distress* yang diamati adalah 6.171564, dan diikuti nilai standar deviasi 8.571076, dimana nilai minimum 0.628 dan nilai maximum adalah 45.466.

3. *Opini Audit Going Concern*

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, variabel opini audit *going concern* yang jumlah (n) sebanyak 95 laporan keuangan. Dimana rata-rata opini audit *going concern* yang diamati 0.127273, dan diikuti nilai standar deviasi 0.33635, dimana nilai minimum adalah 0, dan nilai maximum 1.

3.3 *Pengujian Model Regresi*

Data panel (*pool*) yaitu data gabungan antara data seksi silang (*cross section*) dengan data runtun waktu (*time series*). Agar hasil data panel sesuai dan menghasilkan data yang terbaik ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Dalam pembahasan teknik estimasi model regresi data panel ada tiga model regresi yaitu *common effect*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

4.3.1 *Common Effect Model (CEM)*

Pendekatan *Common Effect Model (CEM)* tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diestimasi perilaku data perusahaan sama dalam beberapa kurun waktu. Berikut ini adalah tampilan *Model Common Effect* yang didapatkan dari pengolahan software Eviews 10.

Tabel 4.3.1
Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.761261	0.065697	11.58738	0
X	0.00784	0.005892	2.530593	0.019
Z	0.209919	0.15015	2.918065	0.026

Sumber: data sekunder diolah 2020 (hasil output *evIEWS* 10)

Seperti yang dapat dilihat pada output diatas tabel 4.3.1 nilai koefisien X dan Z menunjukkan masing-masing sebesar 0.00784;0.209919, dimana nilai koefisien ini digunakan untuk membentuk persamaan regresi data panel. Selain itu nilai prob X dan Z didapatkan masing-masing sebesar 0.019;0.026 yang berarti X dan Z kurang dari 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

4.3.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Pendekatan ini didasarkan pada adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu (*time in variant*). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu Widarjono (2009:233). Berikut ini adalah tampilan model *Fixed Effect* yang didapatkan dari pengolahan software *EvIEWS* 10.

Tabel 4.3.2
Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.672785	0.110423	6.092777	0
X	0.021071	0.016166	2.303412	0.0199
Z	0.263488	0.145755	2.807745	0.0378

Seperti yang dapat dilihat pada output diatas tabel 4.3.2 nilai koefisien X dan Z menunjukkan masing-masing sebesar 0.021071 dan 0.263488, dimana nilai koefisien ini digunakan untuk membentuk persamaan regresi data panel. Selain itu nilai prob X dan Z didapatkan masing-masing sebesar 0.0199, 0.0378 yang berarti X dan Z kurang dari 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

4.3.3 *Random Effect Model (REM)*

Pendekatan ini mengestimasi data panel dengan asumsi koefisien slope konstan dan intersep berbeda antara individu dan antar waktu (*Random Effect*) Widarjono (2009:235). Berikut ini adalah tampilan model *Random Effect* yang didapatkan dari pengolahan program Eviews 10.

Tabel 4.3.3
Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.744829	0.087888	8.474792	0
X	0.009798	0.007753	1.26371	0.0212
Z	0.244104	0.141099	1.730013	0.0896

Seperti yang dapat dilihat pada output diatas tabel 4.3.3 nilai koefisien X dan Z menunjukkan masing-masing sebesar 0.009798;0.244104, dimana nilai koefisien ini digunakan untuk membentuk persamaan regresi data panel. Selain itu nilai prob X dan Z didapatkan masing-masing sebesar 0.0212;0.0896 yang berarti X dan Z kurang dari 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

3.4 Penentuan Model Regresi Data Panel

3.4.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan metode mana yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel dalam penelitian ini dengan membandingkan antara *model common effect* atau *fixed effect*. Berikut adalah hipotesis, hasil dari Uji *Chow* dan keputusan yang diambil berdasarkan Uji *Chow* dengan pengolahan menggunakan software Eviews 10. Hipotesis dalam Uji *Chow* adalah :

H_0 : Probability > 0,05 : model mengikuti *Common Effect Model*

H_1 : Probability < 0,05 : model mengikuti *Fixed Effect Model*

Tabel 4.4.1
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.207247	(10,42)	0.0362
Cross-section Chi-square	23.22898	10	0.0099

Berdasarkan Tabel 4.5 uji *Chow* diatas, kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi square* yang lebih besar dari Alpha 0,05 sehingga menerima hipotesis H_1 . Jadi menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* yang terbaik digunakan dalam penelitian ini.

3.4.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4.4.2
Uji Hausman

Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		1.223062	2	0.0425

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Nilai *Chi Square Statistics* pada *Cross-section Random* sebesar 1.223062 dengan nilai $p = 0,042 > 0,05$, sehingga menolak H_a . Jadi berdasarkan uji hausman, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model*.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2013) Uji asumsi klasik digunakan agar nilai-nilai penduga yang dihasilkan dalam penelitian menjadi tidak biasa. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas.

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antara variabel bebas. Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan ada gejala multikolinearitas pada penelitian. Nilai korelasi yang dapat di toleransi dalam uji multikolineritas adalah 70 persen dan 80 persen (0,7 atau 0,8).

Tabel 4.5.1
Uji *Multikolinearitas*

	Fin_Dis	Opini_Aud
Fin_Dis	1	-0.11221
Opini_Aud	0.11221	1

Dalam uji multikolineritas diatas dapat dilihat nilai korelasinya -0.112 atau -0.1% artinya $< 70\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolineritas pada variabel penelitian tersebut.

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5.2
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.384522	0.768441	1.801729	0.0788
X	0.171365	0.889649	0.192621	0.8482
Z	-0.29643	0.889649	-0.33319	0.7406
R-squared	0.432908	Mean dependent var		1.490119
Adjusted R-squared	0.270882	S.D. dependent var		2.288135
S.E. of regression	1.953802	Akaike info criterion		4.380496
Sum squared resid	160.3284	Schwarz criterion		4.854956
Log likelihood	-107.464	Hannan-Quinn criter.		4.563973
F-statistic	2.671839	Durbin-Watson stat		1.990462
Prob(F-statistic)	0.009247			

Hasil heteroskedastisitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel independen yaitu *Financial Distress* dan moderasi *Going Concern* tingkat signifikannya di atas standar alpha 5%, maka dapat disimpulkan model regresi di atas tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6 Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini menguji pengaruh variabel independen (bebas) yaitu *Financial Distress* dan terhadap variabel dependen (terikat) yaitu Opini Audit *Going Concern* perusahaan yang tergabung dalam Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2018. Setelah melakukan pengujian model regresi data panel yaitu Uji *Chow* maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.6
Regresi Moderasi

Ringkasan Hasil Regresi Moderasi dengan Pendekatan Interaksi			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	4.611424	3.707515	0.0006
X	1.903638	1.385016	0.0192
Z	0.704115	2.050649	0.0276
X_Z	-0.259927	0,826584	0.7465
N = 95			
R-squared = 0.8979			
Adjusted R-squared = 0.8655			
F-statistic = 27.7502 Prob(F-statistic) = 0			

Dari hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model *Fixed Effect Model* maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$y_{it} = 4,611 + 1,903 + \epsilon_{it}$$

$$y_{it} = 4,611 + 1,903 + 0,704 + (-0,259) + \epsilon_{it}$$

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi diatas sebesar 4,611. Apabila variabel bebas dianggap konstan maka nilai *Auditor Switching* pada perusahaan yang tergabung dalam perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yaitu sama dengan 4,611.
2. Koefisien dari variabel *Financial Distress* sebesar 1,903 koefisien tersebut menunjukkan bahwa *Financial Distress* sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang sama dengan variabel dependen yaitu *Auditor Switching* pada perusahaan yang tergabung dalam perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman. Apabila *Financial Distress* naik dengan nilai 1 maka *Auditor Switching* naik senilai 1,903 begitupun sebaliknya.

3. Koefisien dari variabel Opini Audit *Going Concern* sebesar 0,704 tanda positif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang sama dengan variabel dependen yaitu nilai *Auditor Switching* pada perusahaan yang tergabung perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman. Apabila Opini Audit *Going Concern* naik dengan nilai 1 maka konservatisme akuntansi naik senilai 0,704 begitupun sebaliknya

3.7 Uji Regresi Moderating dengan menggunakan Pendekatan Interaksi

1. Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (dependen) dengan menganggap variabel bebas lainnya bersifat konstan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan thitung dengan ttabel. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 19 dengan 1 variabel independen dengan tingkat signifikansi atau nilai kritis sebesar 5%. Dengan demikian perhitungan nilai ttabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= \{ \alpha ; df = (n - k) \} \\ &= 5\% ; df = (19 - 1) \\ &= 0,05 ; df = 18 \\ &= 1,374 \end{aligned}$$

Dengan demikian, nilai estimasi pada t tabel sebesar 1,374 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Variabel *Financial Distress* memiliki koefisien sebesar 1,903, signifikan sebesar 0,019, dan nilai t hitung sebesar 1,385. Nilai kritis t tabel berdasarkan perhitungan adalah 1,374. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($1,385 > 1,374$). Selanjutnya, dilihat dengan membandingkan nilai ρ dengan nilai α . Nilai probabilitas ρ variabel *financial distress* adalah sebesar 0,0192. Nilai α yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai ρ lebih besar dari nilai α ($0,0192 < 0,05$). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat diindikasikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*.

2. Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Variabel Opini Audit memiliki koefisien sebesar 0,704, signifikan sebesar 0,027 dan nilai t hitung sebesar 2,050. Nilai kritis t tabel berdasarkan perhitungan adalah 1,374. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($2,050 > 1,374$). Selanjutnya, dilihat dengan membandingkan nilai ρ dengan nilai α . Nilai probabilitas ρ variabel Opini Audit adalah sebesar 0,027. Nilai α yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai ρ lebih besar dari nilai α ($0,027 < 0,05$). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat diindikasikan bahwa H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Jika nilai prob. $< 0,05$ maka variabel X tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap Y. Dari tabel diatas menunjukkan

nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

2. Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel di atas nilai R^2 adalah 0.86 atau 86 %. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Distress* dan Opini Audit mampu mempengaruhi *Auditor Switching* 86%, sedangkan 14% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam pengukuran ini.

Untuk mengetahui pengaruh moderasi Opini Audit terhadap *Financial Distress* dan *Auditor Switching* maka langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3. Regresi Tanpa Interaksi

Regresi dengan variabel *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* dimana. Dimana Opini Audit sebagai variabel moderasi.

4. Regresi Dengan Interaksi

(*Moderate Regretion Analysis*) merupakan model regresi linear berganda dimana dalam persamaannya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen).

$$Y = \alpha + b_1X + b_2Z + b_3X*Z + e$$

$$\text{Aud_Switc} = \alpha_0 + b_1 \text{Fin_Dis} + b_2 \text{Op_Aud} + e \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Aud_Switc} = \alpha_0 + b_1 \text{Fin_Dis} + b_2 \text{Op_Aud} + b_3 \text{Fin_dis*Op_Aud} + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

α = nilai konstanta

b = nilai koefisien variabel

X = Variabel independen (*Financial Distress*)

Z = Variabel moderasi (Opini Audit)

X*Z = Variabel moderating antara variabel X dan Z

Adapun hasil Uji Koefisien Regresi Moderasi dengan menggunakan pendekatan interaksi hipotesis.

Adapun model yang dibentuk antara lain:

$$\text{Aud_Switc} = 4,611 + 1,903 + 0,704 - 0,259 + e$$

Adapun persamaan moderasi dengan metode interaksi, sebagai berikut:

- a. Pada model regresi di atas memiliki nilai konstanta sebesar 4,611. Menunjukkan bahwa jika variabel independen *Financial Distress* bernilai tetap atau konstan, maka variabel dependen Auditor Switching naik sebesar 4,611.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *Financial Distress* sebesar 1,903, mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu variabel *Financial Distress* akan meningkatkan nilai *Auditor Switching* sebesar 1,903.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Opini Audit sebesar 0,704, mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu variabel Opini Audit akan meningkatkan nilai Auditor Switching sebesar 0,704
- d. Nilai koefisien regresi interaksi antara *Financial Distress* dengan Opini Audit diperoleh sebesar -0,259. Mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu variabel Opini Audit dapat menurunkan *Auditor Switching* sebesar -0,259.

3.8 Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Variabel *Financial Distress* memiliki koefisien sebesar 1,903, dan probabilitas sebesar $0.019 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel

Financial Distress memiliki pengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2013), Rajagukguk (2015), Sinarwati (2010), dan Ruroh (2016) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian ini juga diperkuat dengan pengamatan Pengaruh *Financial Distress*. Kondisi ini disebabkan karena biaya *start-up* yang tinggi apabila perusahaan mengganti auditornya, sedangkan kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Sehingga, perusahaan akan memilih untuk mengurangi biaya dengan menyimpan *fee audit* untuk auditor baru (Pratini dalam Sari, *et.al*, 2018).

Secara teori hasil penelitian ini mendukung dari teori Naserr (2006) bahwa perusahaan yang mengalami Kondisi keuangan yang kurang baik cenderung akan mempertahankan auditornya, hal ini dilakukan perusahaan untuk menghindari reaksi negatif investor Yudowati (2017). Hasil ini didukung penelitian oleh Astuti (2012) dan Januarti (2008) yang menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Hal ini terjadi karena perusahaan klien yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) merasa perlu untuk mendapatkan saran-saran perbaikan dari auditor yang melakukan audit pada perusahaan agar dapat keluar dari kondisi *financial distress*.

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Faradila & Yahya (2016) dan Putra (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian Pratini & Astika (2013), Pinto & Gayatri (2016), dan Pradana & Gayatri

(2016), yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap pergantian auditor.

2. Pengaruh Opini Audit Terhadap *Auditor Switching*

Variabel Opini Audit memiliki koefisien sebesar 0,704 dan probabilitas sebesar $0,027 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Opini Audit memiliki pengaruh terhadap *Auditor Switching*. Kemudian, teori keagenan juga dijadikan dasar bagi klien yang belum memperoleh opini wajar tanpa pengecualian cenderung berganti auditornya. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa opini auditor selain wajar tanpa pengecualian berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, yang berarti ketika perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian, maka keputusan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* akan semakin rendah.

Opini auditor memberikan informasi yang berguna bagi pengguna yang menunjukkan kesesuaian atas laporan keuangan suatu perusahaan yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan khususnya para investor. Secara umum, perusahaan menginginkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari KAP yang disewanya, karena dengan opini ini perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan mampu menarik minat para investor untuk berinvestasi. Bilamana auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian, perusahaan akan berpindah kepada KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Gunady dan Mangoting (2013)

menyatakan, perusahaan mencari auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan harapannya dan perusahaan akan terus memberhentikan auditor yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016) dan Wayan dan Putra (2014) yang menyebutkan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *auditor switching*.

3. Opini Audit Going Concern memoderasi hubungan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan uji regresi moderasi dengan menggunakan metode interaksi menunjukkan bahwa Opini Audit *Going Concern* yang diduga sebagai variabel moderasi diperoleh tingkat signifikansi β_2 sebesar $0,8265 \geq 0,05$ dan β_3 sebesar $0,7465 \geq 0,05$, karena tingkat signifikansi β_2 dan β_3 lebih besar dari standar alpha $0,05$ dapat disimpulkan opini audit *going concern* termasuk variabel *Homologizer* moderasi karena β_2 tidak signifikan dan β_3 tidak signifikan. Maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Opini audit *going concern* tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*. *Homologizer* moderasi berarti bahwa variabel tersebut tidak berpotensi menjadi variabel moderasi atau tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Prihandoko, Dedy Heru (2019), *Auditor Switching*, Opini Audit *Going Concern* tidak mempengaruhi dan tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan auditor *Switching*, Opini Audit *Going Concern* mempengaruhi tetapi tidak dapat memoderasi pengaruh *Financial Distress* pada *Auditor Switching*. Opini ini

mengasumsikan bahwa perusahaan tersebut tidak diharapkan akan di likudasi di masa depan atau bahwa entitas tersebut akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan. Hipotesis stabilitas semacam ini mencerminkan harapan dari seluruh pihak yang berkepentingan dalam entitas tersebut, Auditor di haruskan mempertimbangkan kesesuaian asumsi *going concern* dalam penyusunan laporan keuangan selama proses audit, dari perencanaan hingga opini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *financial distress* terhadap *Auditor switching* dan Opini audit *going concern* sebagai moderasi pada perusahaan Manufaktur industry makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel.

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *Auditor switching*, dimana kenaikan variabel *financial distress* tidak dapat mempengaruhi kenaikan variabel *Auditor switching*. Hal ini karena perusahaan cenderung menggunakan jasa auditor yang lama dan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak.
2. Variabel Opini audit *going concern* tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *Auditor switching*. Hal ini mengindikasikan bahwa Opini audit *going concern* tidak mampu meningkatkan *Financial Distress* pada saat *Auditor switching* meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran yaitu:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik, Dalam tugasnya auditor harus bersikap objektif dan independen terhadap klien sehingga tidak menyebabkan asimetri informasi.

2. Baik investor maupun kreditor, sebagai pihak luar dari organisasi perusahaan hendaknya investor dan kreditor memperhatikan tindakan manajemen untuk mengatasi kondisi buruk perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk tidak meneliti pada perusahaan manufaktur saja, melainkan memperluas objek penelitian pada sektor lainnya, serta meneliti variabel keuangan yang lain yang mempengaruhi *auditor switching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Petronela Thio. 2004. Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan dalam Pemberjan Opini Audit. *Jurnal Akuntansi* Vol. 1
- Andayani, Wuryan dan Suparlan. 2010. *Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Andi Kartika. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Mei 2012. Vol. 1, No. 1.
- Andra, Ichlasia Nurul. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit di Indonesia. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Aprinia, R.W. dan S.B. Hermanto. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor terhadap Opini *Going Concern*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(9).
- Arsih, L. dan I. Anisykurlillah. 2015. Pengaruh opini going concern, Ukuran KAP dan profitabilitas terhadap auditor switching.
- Bagherpour M. A., G. S. Manroe and G. Shailer 2014 Government and Managerial Influenca on Auditor Switching Under Partial Privatization. *J. Account. Public Policy*.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Berglund, *et al.*, 2016 ‘Auditor Size and Going Concern Reporting’, *Internasional Journal of Business and Management*.
- Chadegani, A.A., Z.M. Mohamed, dan A. Jari. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economis*, Issue 80.
- Chi, H.K.Y., H. Ren, and T.Y. Yang. 2009. The Impact of Brand Awareness on Consumer Purchase Intention: The Mediating Effect of Perceived Quality and Brand Loyalty. *The Journal Of International Management Studies*. 4 (1).
- Classens, S and L.H.P. Lang. 1993. The Effect of Internal and External Mechnism on Governance and Performance of Corporate Firms. *The Journal of Finance* 49(2).
- Fachruddin, Khaira Amalia. 2008. Kesulitan keuangan perusahaan dan personal. Medan: USU Press.
- Faradilah, Y. dan M.R. Yahya. 2016. Pengaruh Opini Audit, Financial Distress dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching.

- Febriana, Varadita. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik di Perusahaan Go Publik yang Terdaftar di BEI. Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Febrianto,R.2009."Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik".<http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan.html>,diakses 25 November 2009.
- Francis, J.R. and Wilson, E.R. 1988. Auditor Changes: A Joint Test of Theories Relating to Agency Cost and Auditor Differentiation. *The Accounting Review*. Vol. LXXIII. No.4.
- Gallizo and Salarigues. 2016 'An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion; Evidence from Spain Stock Exchange', *Accounting Journal, Universitat de Lleida (Spain)*.
- Garba and Mohamed. 2018. Audit Committee and Going-Concern in Nigerian Financial Institutions, *International Journal of Innovativ Research & Development*, VII.
- Gharaghayah, *et al.* 2015 'An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence from Tehran Stock Exchange', *Management science Letter*.
- Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS.Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hudaib,M.and T.E.Cooke.2005.*The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Auditor Switching*.*Journal of Business Finance and Accounting*.3(9/10).
- IAPI. 2016. Standar Audit (SA) 570 Kelangsungan Usaha. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismanto,J. dan D.L.Manda.2018.Pengaruh financial distress,Pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap auditor switching.
- Lennox, C. 2000. Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping? Evidance from the UK. *Journal of Accounting Horizons*. Juni. Vol. 10.
- Mardiyah,A.A.2002.Pengaruh faktor klien dan faktor auditor terhadap auditor changes:sebuah pendekatan dengan model kontijensi RPA (Recursive Model Algoritm).simposium nasional akuntansi V.Semarang.
- Oktaviana, Z., L. Suzan, dan S. P. Yudowati. 2017. Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. *E-Proceeding of Management* 4 (2).
- Pawitri, N. M. P. dan K. Yudnyana. 2015. Pengaruh Audit Delay,Opini Audit,Reputasi Auditor, dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10 (1).
- Platt,H.,and M.B.Platt.2002.Predicting financial distress.*journal of financial service professionals*.56

- Rahmawati,desy,D.Isyuardhana dan S.P.Yudowati.2017.Pengaruh Pergantian Manajemen,Opini Audit,Pertumbuhan Perusahaan dan Finacial Distress terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015).E-Proceeding of Management 4(2).
- Salim,Apriyani dan Sri Rahayu. 2014.Pengaruh Opini Audit,Ukuran KAP,Pergantian Manajemen dan Financial Distress terhadap Auditor Switching (Study Kajian pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-1012).E-*Proceeding of Management.1(3)*.
- Saputra, E., dan Kustina, K. T. 2018. Analisis pengaruh financial distress, debt default, kualitas auditor, auditor client tenure, opinion shopping dan disclosure, terrhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1).
- Saputra, E., dan Kustina, K. T. 2018. Analisis pengaruh financial distress,audit default,kualitas auditor,auditor client tenure,opinion shopping dan disclosure,terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal KRISNA:Kumpulan Riset Akuntansi*,10(1).
- Saputra,Gideon.2015.Pengaruh Opini Going Concern Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching.
- Sugiyono. 2012.Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.Bandung:Alfabeta.
- Supriyono, R.A. *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Tandirerung, Y.T. 2006. Kajian Tentang Independensi Auditor dari Aspek Sistem Penunjukan KAP dan Pembayaran Fee Audit Secara Langsung oleh Klien. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Widyanti, A.A.S.I.A.,dan D.N.Badera.2016.Reputasi auditor sebagai pemoderasi pengaruh financial distress pada auditor switching.
- Widyanti,A.A.S.I.A.,dan I.D.N.Badera.2016.Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Financial Distress* Pada Auditor *Switching*.E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayan.16(3).
- Wijayani, E.D. dan Januarti, Indira.2011.Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan Auditor Switching.Simposium Nasional Akuntansi XIV 2011. Aceh.
- Yunida, Riswan dan M. W. Wardhana. 2013. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern.